

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi dalam masyarakat. Begitu banyak budaya yang ada mulai dari Sabang sampai Merauke, sehingga menjadi kewajiban bagi masyarakat Indonesia untuk memelihara dan mengembangkan budaya sebagai ciri khas bangsa Indonesia di tengah dunia. ¹Setiap Kebudayaan atau tradisi yang ada dalam masyarakat merupakan kearifan lokal yang perlu dipertahankan karena setiap tradisi yang ada adalah bagian dari kehidupan masyarakat tertentu.² Kearifan lokal juga merupakan hasil adaptasi masyarakat dengan alam dimana mereka tinggal. Kearifan lokal tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan. Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam kehidupan komunitas ekologisnya.³ Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mensosialisasikan agar setiap budaya atau tradisi yang ada dapat pertahankan

¹ Nurul Akmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Semarang: ALPRIN, 2019), hlm.1

² Ibid, hlm.5

³ Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, Rian Damariswara, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (Banyuwangi : LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, 2020),6.

dalam semua kalangan masyarakat. Budaya lokal yang ada sekarang ini, mulai dipengaruhi oleh budaya asing, sehingga nilai-nilai atau norma-norma tradisional mulai hilang dalam masyarakat. Tradisi-tradisi yang ada dalam kalangan masyarakat mengandung nilai kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴

Berbagai macam tradisi dalam masyarakat sebagai kearifan lokal yang berbentuk lisan dan tulisan. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai perwujudan dari bagaimana masyarakat menjalani kehidupan untuk mampu bersinergi, baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Kearifan lokal terbentuk sejak lama dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kearifan lokal suatu daerah beberapa di antaranya adalah kondisi geografis, nilai religio dan keadaan sosial masyarakat.⁵

Provinsi Sulawesi Selatan adalah daerah yang kaya akan beragam budaya dan tradisi dalam berbagai suku yang ada. Setiap tradisi yang ada memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing di setiap suku yang ada. Tradisi yang ada merupakan kearifan lokal yang memberikan nilai-nilai, etika, moral sekaligus mengajarkan masyarakat untuk mencintai alam sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan

⁴ Ardianto, *Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna: Makna dan Nilai dan Strategi Pelestariannya*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2020).1.

⁵ Ibid.7.

setiap generasi. Dalam praktik pendidikan di Indonesia baiknya dalam sistem pembelajaran khususnya budaya yang ada, dilakukan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi agar peserta didik bisa memahami budaya atau tradisi yang ada sebagai kearifan lokal di lingkungan mereka.⁶ Kearifan lokal adalah merupakan pengalaman-pengalaman yang terdapat dalam lingkup masyarakat tertentu dan belum dilakukan oleh masyarakat di wilayah lain.⁷ Selain pendekatan di atas pendekatan secara Antropologi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat pada suatu masyarakat tertentu.

Di kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan memiliki beberapa suku dan etnis dalam masyarakat. Seko adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Utara yang secara geografis berada di tengah-tengah tiga provinsi di Sulawesi sehingga Kecamatan ini tepat berada di jantung Sulawesi. Untuk menuju ke wilayah ini dapat di tempuh selama satu sampai dua hari karena kondisi Infrastruktur yang tidak memadai, sehingga daerah ini tergolong wilayah yang terisolir namun memiliki ragam tradisi dalam kehidupan masyarakat. Seko terbagi dalam dua bagian wilayah yaitu Seko Padang dan Seko barat. Beberapa tradisi atau budaya yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang masih dipertahankan sampai

⁶ Haris Firmansyah, *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*, (Penerbit Lakeisha, 2021).8.

⁷ Sukron Mazid, Danang Prasetyo, Farikah, *"Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat"*, (Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta).250.

sekarang, namun tidak dapat terhindar dari pengaruh budaya luar. Demikian juga dengan adanya perkembangan IPTEK (ilmu pendidikan dan teknologi), mulai menggeser berbagai kearifan lokal yang seharusnya dipertahankan.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budayanya. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan dalam setiap rencana pembangunan pemerintah, bidang sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat minim. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati: 2006: 28).⁸

⁸ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi": *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol.5 No. 1 (2019).7.

Salah satu masyarakat yang ada di Kecamatan ini yaitu masyarakat Seko Lemo yang merupakan sub suku yang masih berkerabat dengan masyarakat Rongkong yang berada pada pegunungan Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Sebagai suatu suku bangsa di Sulawesi Selatan, orang Seko memiliki kebudayaan sendiri dan unik. Masyarakat Seko melaksanakan budaya sesuai dengan situasi religius yang dihayati masyarakat dalam hubungannya dengan kehidupan manusia (*tolino*).

Salah satu tradisi yang menjadi sasaran penulis untuk diteliti di wilayah Seko Lemo, Kecamatan Seko ini ialah tradisi *Baendon*. *Baendon* adalah ritual yang digunakan oleh masyarakat dalam bentuk puisi dalam upacara syukuran usai panen padi yang masyarakat Seko Lemo sebut "*Ma'kurresumanga' Pare*" (syukuran Padi). Tradisi ini ditampilkan dalam bentuk tarian. Makna atau nilai yang terkandung dalam tradisi *Baendon* yaitu terjalinnya persatuan dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Melalui tradisi ini masyarakat yang ada turut merasakan syukur kepada Sang Pencipta bahwa Ia telah menuntun kehidupan mereka melalui setiap usaha dalam kehidupan mereka khususnya melalui hasil panen Padi yang memasyarakat terimah.⁹ Tradisi ini memiliki kemiripan dengan beberapa tradisi nuansa etnis di Toraja seperti *Badong* yang ditampilkan dalam bentuk tari pada acara *Rambu Solo'* atau pesta kematian. Tradisi *Baendon* biasanya

⁹ Wawancara, Hubungan, (Kepala Dusun Burasse Desa Malimongan). 09. Februari 2023, 16.00 Wita.

hanya ditampilkan pada saat syukuran panen di Seko Lemo, namun sebagai upaya untuk kembali membangkitkan tradisi ini dikalangan masyarakat tradisi ini juga mulai dipakai dalam acara digereja seperti pentabisan pendeta.

Sebagaimana budaya lainnya, tradisi *Baendon* bagi masyarakat Seko Lemo juga memiliki nilai-nilai pendidikan dan unsur religi serta moral. Seperti tujuannya bahwa tradisi *Ma'baendon* semata-mata untuk mengukuhkan kebersamaan dalam bersukacita sebagai wujud bahwa Sang Pencipta terus memberikan tuntunan dalam kehidupan masyarakat. Semua syair yang diucapkan pada tari *Baendon* berisi pesan pujian yang mengandung makna kebersamaan yang mendalam bagi kehidupan masyarakat sebagai rasa syukur mereka kepada Tuhan atas berkat yang mereka dapatkan melalui panen Padi. Dalam tradisi ini sesering pemandu syair mengucapkan ungkapan yang mengandung arti kebersamaan seperti "*ta sitammu sirampun*" (bahasa to lemo) yang artinya kita bertemu berkumpul.

Tradisi sebagai suatu kearifan lokal yang menciptakan kebersamaan dan meningkatkan rasa persaudaraan perlu dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi sebagai warisan budaya lokal bukan sekadar serangkaian peristiwa berulang, melainkan cermin dari kearifan dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat. Tradisi tidak hanya mempertahankan identitas, tetapi juga menciptakan kebersamaan dan meningkatkan rasa persaudaraan di antara

komunitas. Inilah daya magis tradisi yang tak ternilai, yang menjembatani masa lalu, kini, dan masa depan. Tradisi seringkali menjadi pengikat kuat dalam suatu masyarakat. Berbagai ritual, perayaan, dan praktik-tradisi membentuk fondasi kehidupan sehari-hari, menjadi pewaris nilai-nilai yang dihargai. Melalui tradisi, generasi dapat terhubung dengan akar budaya mereka, menghormati leluhur, dan meresapi makna hidup yang telah teruji waktu.

Kebersamaan adalah buah dari tradisi yang dijalankan bersama-sama. Ketika masyarakat menjalankan suatu tradisi, terciptalah ikatan emosional yang menghubungkan setiap individu. Misalnya, ritual bersama di saat-saat penting seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian, menjadi momen di mana orang-orang berkumpul untuk berbagi kebahagiaan, duka cita, dan pengalaman hidup. Kebersamaan ini menguatkan jalinan sosial dan menciptakan rasa saling ketergantungan di antara anggota masyarakat. Persaudaraan juga tumbuh subur melalui pelaksanaan tradisi. Berbagi nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan oleh tradisi menciptakan landasan yang kokoh untuk solidaritas di antara anggota masyarakat. Kepercayaan, kerja sama, dan saling mendukung menjadi pilar utama dalam hubungan persaudaraan yang terjalin melalui tradisi-tradisi tersebut. Tradisi sosial budaya Indonesia pada dasarnya melihat kehidupan itu sebagai sesuatu yang utuh secara lahir dan batin. Ada perbedaan dalam bidang

kehidupan tetapi tidak dapat dipisahkan karena saling terkait dan saling terpadu dalam sebuah kebersamaan.¹⁰

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan, keberlangsungan tradisi menjadi kunci untuk memelihara kebersamaan dan persaudaraan. Menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, masyarakat diharapkan dapat merawat dan mewariskan tradisi-tradisi tersebut kepada generasi berikutnya. Dengan begitu, kearifan lokal yang terjaln dalam tradisi akan terus mengukir jejaknya, menciptakan ikatan kuat, dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan yang abadi.

Tradisi *Baendon* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus memberikan pemahaman bahwa kita ada mahluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidup kita. Tradisi dalam masyarakat bukan hanya suatu perayaan warisan budaya, melainkan juga sebuah lembaga pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai fundamental untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat. Tradisi mewakili bukan hanya masa lalu, tetapi juga mengarahkan masa depan, menciptakan fondasi karakter yang kokoh bagi setiap anggota masyarakat.

Dalam setiap ritual dan perayaan tradisional, tersembunyi nilai-nilai moral yang melekat pada tradisi tersebut. Misalnya, dalam upacara adat pernikahan, masyarakat diajarkan tentang nilai-nilai tanggung jawab, kesetiaan,

¹⁰ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Baragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006).46.

dan komitmen. Begitu pula, festival-festival lokal yang memperingati keberagaman budaya mengajarkan tentang toleransi, penghargaan, dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Tradisi memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman bahwa kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Ketika masyarakat menjalankan suatu tradisi bersama-sama, terciptalah kesadaran akan ketergantungan satu sama lain. Misalnya, kerjasama dalam persiapan sebuah perayaan atau gotong-royong dalam membersihkan tempat ibadah menunjukkan bahwa hidup kita tidak bisa terpisah dari keterlibatan dan bantuan sesama.

Lebih dari sekadar merayakan keunikan budaya, tradisi juga memberikan pelajaran tentang empati dan solidaritas. Melalui tradisi, kita belajar untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain, menyadari bahwa keberlangsungan hidup kita tidak hanya tergantung pada diri sendiri, tetapi juga pada dukungan dan kerjasama dengan masyarakat sekitar.

Dari segi ekonomi masyarakat tentu memperlihatkan hasil panen padi bahwa semua yang didapatkan besar dan kecil tetap disyukuri. Terlihat pada saat syukuran masyarakat membawa sedikit hasil mereka ke dalam gereja untuk dipersembahkan sebagai rasa syukur mereka kepada Tuhan. Padi yang dibawa ke gereja biasanya diuangkan dengan cara dilelang sebagai partisipasi masyarakat untuk membantu keuangan gereja.

Tradisi *Ma'baendon* oleh orang Seko Lemo ditampilkan dalam bentuk tarian oleh masyarakat secara berkeliling bersama-sama sambil berjalan membentuk lingkaran dan saling memegang pundak. Pemandu yang memimpin syair atau pujian berada paling depan menyanyikan syair dan pujian dan kemudian diikuti oleh semua peserta. Biasanya yang memandu tarian adalah tua-tua kampung atau tokoh masyarakat yang pandai mengungkapkan syair dalam bentuk bahasa *To Seko Lemo* (orang Seko Lemo). Nilai pendidikan yang ditunjukkan dalam tradisi *Ma'baendon* ini adalah bagaimana saling menopang satu dengan yang lain dalam kehidupan sebagai rasa sukacita atas penyertaan Tuhan dalam kebersamaan. Sebagai salah satu upaya untuk kembali membangkitkan kecintaan masyarakat dan memberikan pemahaman akan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada budaya atau tradisi *Ma'baendon* di Seko Lemo, penulis bertekad untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul pada proposal ini.

B. Fokus Masalah

Adapun pokok masalah pada penelitian ini yaitu peneliti akan mengkaji secara mendalam, nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Baendon* di Seko Lemo, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka rumusan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana deskripsi tradisi "Baendon" di Seko Lemo, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara?
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tradisi "*Baendon*" menurut perspektif masyarakat setempat?
3. Bagaimana analisis teori antropologi pendidikan Robert W. Pazmino dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai pendidikan dalam tradisi "*Baendon*"?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu agar masyarakat Seko Lemo tetap menjaga, melestarikan serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam budaya atau tradisi *Ma'baendon*.

1. Menaganalisis dan mendeskrisikan makna budaya baendon.
2. Mendeskrisipakan dan menganalisis nilai yang terkandung dalam tradisi kehidupan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, hal-hal yang akan dijadikan acuan selanjutnya, dimana tradisi *Baendon* kiranya dapat memberikan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Baendon* tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi individu

dan masyarakat, tetapi juga memiliki implikasi teoritis yang mendalam dalam membangun masyarakat yang berbudaya, beretika, dan berdaya saing.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan wawasan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam menghayati, mempraktekkan serta melestarikan budaya-budaya yang ada di Kecamatan Seko di zaman modern yang semakin maju, khususnya dalam mata kuliah yang sekaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam budaya lokal.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan yang luas kepada penulis untuk mengkaji dan meneliti akan tradisi-tradisi dalam masyarakat dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Sebagai harapan kepada pembaca agar sekiranya karya ilmiah ini dapat menambah pegetahuan tentang tradisi dalam kehidupan masyarakat. Dan bagi masyarakat Seko Lemo sebagai pelaku tradisi *Baendon* agar mereka tetap melestarikan tradisi ini dan menjadikan pedoman akan nilai pendidikan dalam tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN : berisi tentang Latar Belakang Masalah ,Fokus Masalah, Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Memuat tentang Teori Antropologi Pendidikan, Teori Nilai dalam Budaya, Pendidikan Berbasis Budaya, Interaksi Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Agama Kristen.

BAB III METODE PENELITIAN : Berisi tentang, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokus Penelitian, Informan Penelitian, Jenis dan sumber data, Teknik Analisis Data,Trigulasi dan Jadwal Penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS : Penyajian hasil penelitian

BAB V PENUTUP: Kesimpulan dan Saran

